Jurnal Keperawatan Bunda Delima
Volume 8, Nomor 4, 2026, pp.95-99
ISSN 2656-116 (*Print*), ISSN 829-131x (*Online*)
https://journal.bundadelima.ac.id/index.php/jkbd
https://doi.org/10.59030/jkbd.v8i4.355

Inovasi Pemberian Obat Kumur Mint Terhadap Kontrol Rasa Haus Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Di RSUD I. A Moeis Samarinda

Innovation In The Administration Of Mint Mouthwash To Control Thirst In Patients With Chronic Kidney Failure At I. A Moeis Samarinda Regional General Hospital

Anisa Shahratul Jannah[1], Rusni Masnina[1*], Milkhatun[1], Taufik Septiawan[1], Rosdiana[2]
[1]Program Studi Profesi Ners, Fakultas Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.
[2]RSUD I.A Moeis Samarinda, Samarinda, Indonesia.

Kata Kunci :
Pasien gagal ginjal kronis, Rasa haus, Cairan kumur rasa mint.

ABSTRAK

Latar Belakang : Pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa harus membatasi asupan cairan, namun hal ini sering menimbulkan mulut kering dan rasa haus berlebih. Cairan kumur rasa mint dapat membantu meningkatkan kepatuhan dan mengurangi rasa haus pasien. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh penggunaan cairan kumur rasa mint terhadap rasa haus pasien PGK. **Metode :** Studi kasus dengan intervensi pemberian cairan kumur rasa mint. Tingkat haus diukur menggunakan Visual Analog Scale (VAS) sebelum dan sesudah intervensi. **Hasil :** Terjadi penurunan skor rasa haus secara bertahap pada tiga sesi intervensi: Pertemuan 1 sebelum, angka 9 (haus berat) dan sesudah ke angka 5 (haus sedang), pertemuan 2 sebelum angka 7 (haus berat) dan sesudah ke angka 4 (haus sedang), pertemuan 3 sebelum diangka 6 (haus sedang) dan setelah ke angka 3 (haus ringan). Selain itu, berat badan interdialitik stabil kembali setelah hemodialisa (64,0–64,5 kg menjadi 62,5 kg). Terdapat penurunan skor rasa haus setelah pemberian obat kumur mint. **Kesimpulan :** Obat kumur mint dapat digunakan untuk membantu pasien mengontrol rasa haus dan sejalan dengan terapi pembatasan cairan untuk pasien gagal ginjal kronis.

***Keyword*:**
Patient with chronic kidney disease, Thirst, Mint-flavored mouthwash

ABSTRACT

Background: *Patients with chronic kidney disease undergoing hemodialysis must restrict their fluid intake, but this often leads to dry mouth and excessive thirst. Mint-flavored mouthwash may help improve compliance and reduce patients' thirst. The aim of this study was to determine the effect of using mint-flavored mouthwash on thirst in patients with chronic kidney disease.* ***Methods:*** *A case study with an intervention involving the administration of mint-flavored mouthwash. Thirst levels were measured using the Visual Analog Scale (VAS) before and after the intervention.* ***Results:*** *There was a gradual decrease in thirst scores across the three intervention sessions: Session 1—before: 9 (severe thirst) and after: 5 (moderate thirst); Session 2—before: 7 (severe thirst) and after: 4 (moderate thirst); Session 3—before: 6 (moderate thirst) and after: 3 (mild thirst). Additionally, interdialytic body weight stabilized after hemodialysis (64.0–64.5 kg to 62.5 kg). There was a decrease in thirst scores after the administration of mint mouthwash. Conclusion: Mint mouthwash can be used to help patients control thirst and is consistent with fluid restriction therapy for patients with chronic kidney disease.*

Copyright © 2026 JKBD
Allrights reserved

Corresponding Author:
Rusni Masnina
Email: rm180@umkt.ac.id

Article history
Received date : 4 Februari 2026
Revised date : 15 April 2026
Accepted date : 30 April 2026

PENDAHULUAN

Penyakit ginjal kronis (PGK) adalah masalah serius yang sulit diobati. Penyakit ginjal kronis apabila tidak di tangani masalah metabolisme dapat timbul hal ini terapi penggantian ginjal permanen diperlukan. Dialisis harus diberikan kepada pasien dengan penyakit ginjal kronis selama hidup mereka, biasanya tiga kali seminggu setidaknya selama tiga atau empat jam setiap kali, atau sampai mereka mendapatkan transplantasi ginjal (Hasanah et al., 2023).

Menurut (World Health Organization/WHO 2023), penyakit ginjal kronis (Chronic Kidney Disease/CKD) merupakan salah satu masalah kesehatan global yang terus meningkat. CKD menempati peringkat ke-9 dari 10 penyebab kematian tertinggi di dunia, dengan perkiraan sekitar 1,48 juta kematian secara global pada tahun 2023 (Ratna, Desi Sihotang, 2025).. Menurut data terbaru dari Laporan ke-7 Indonesian Renal Registry, jumlah pasien hemodialisis di Indonesia diperkirakan akan meningkat setiap tahunnya, dengan 17.193 pasien baru dan 11.689 pasien aktif, dan tingkat kematian 2.221 pada tahun 2019 (Lubis & Thristy, 2023).

Menurut PERNEPRI dan data Indonesian Renal Registry, prevalensi penyakit ginjal kronik di Indonesia mencapai 3,8% dengan jumlah pasien aktif hemodialisis sekitar 132.000 orang. Edukasi pasien hemodialisis direkomendasikan berfokus pada pembatasan cairan, kepatuhan diet, serta manajemen rasa haus guna meningkatkan kualitas hidup pasien, Prevalensi PGK >15 tahun setelah diagnosis dokter meningkat di provinsi Indonesia dari tahun 2013 hingga 2018, menurut data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018).

Sejumlah provinsi ini memiliki persentase 2,0%, antara lain NTB, DKI, Kalimantan Timur, Kepulauan Riau, Bangka Belitung, Sumatera Selatan, dan Riau. Provinsi Kalimantan Utara dan Gorontalo memiliki prevalensi penyakit ginjal kronis (PGK) terbesar pada tahun 2013 dan 2018, yaitu sebesar 3,8%. Sebaliknya, Sulawesi Selatan, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur memiliki hingga 0,3% penduduknya menderita penyakit ginjal kronis (Inkiriwang et al., 2024).

Berdasarkan medical record Ruang Hemodialisa RSUD Inche Abdoel Moeis diketahui jumlah pasien pada bulan Desember 2025 sebanyak 73 pasien, yang menjalani hemodialisa. Prevalensi End Stage Renal Disease (ESRD) meningkat, dan pasien membutuhkan pengobatan untuk mengganti fungsi ginjal. Hemodialisis saat ini merupakan pengobatan penggantian ginjal yang diperlukan (Najikhah & Warsono, 2020).

Pasien hemodialisis diwajibkan untuk membatasi konsumsi cairannya dibandingkan dengan yang tidak mendapatkan pengobatan, yaitu sebanyak 600ml setiap hari. Ini untuk mencegah overhidrasi (Najikhah & Warsono, 2020). Tubuh mungkin mengalami sejumlah efek samping dari pembatasan asupan cairan selama hemodialisis, termasuk perkembangan mulut kering dan haus (Xerostomia) akibat dari penurunan sekresi kelenjar ludah (Dasuki & Basok, 2019).

Pasien yang menjalani hemodialisis yang mungkin tidak mengikuti aturan asupan cairan (makanan, minuman, infus cairan, dll.) mungkin menyebabkan tubuh menahan terlalu banyak cairan, yang menyebabkan gagal jantung, edema, sesak, hipertensi, dan penambahan berat badan interdialistik (IDWG). Mengunyah permen karet, mengisap es batu, menambahkan lemon atau mint ke dalam air, berkumur dengan obat kumur, dan berkumur dengan air matang adalah beberapa cara untuk mengatur rasa haus.(Mustika et al., 2024).

Tingginya keluhan rasa haus pada pasien hemodialisis dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain lamanya menjalani terapi hemodialisis, pembatasan asupan cairan, serta gangguan keseimbangan elektrolit, khususnya peningkatan kadar natrium serum. Apabila rasa haus tidak terkontrol dengan baik, kondisi ini dapat menyebabkan peningkatan asupan cairan berlebih yang berujung pada kenaikan

Interdialytic Weight Gain (IDWG), hipervolemia, edema, dan hipertensi, sehingga meningkatkan risiko terjadinya komplikasi kardiovaskular pada pasien hemodialisis (Teuwafeu et al., 2025).

Obat kumur adalah formulasi berbasis larutan yang biasanya langsung digunakan tanpa pengenceran. biasanya digunakan untuk mengobati atau mencegah infeksi tenggorokan. larutan ini biasanya terdiri dari penyegar napas, astringen, demulsan, surfaktan, atau antibakteri (Y. P. Rahayu et al., 2024).

Berkumur obat kumur dapat menyebabkan reseptor dan kemoreseptor di rongga mulut yang bereaksi terhadap keberadaan obat, maka impuls serat akan membawa informasi ke pusat air liur (saliva) di medula otak batang, diikuti dengan impuls saraf otonom. Kelenjar parotis (air liur) akan menerima sinyal dari faktor ekstrinsik untuk meningkatkan sekresi air liur. Mentol, bahan kimia yang ada dalam mint, dapat menyebabkan perasaan dingin di rongga mulut. Obat kumur juga membantu menghilangkan bakteri dari mulut dan mengurangi bau mulut (Armiyati et al., 2019).

Menurut penelitian (Ungusari, 2015), Pengaruh kumur dengan obat kumur rasa mint terhadap rasa haus pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialis di SMC RS Telogorejo mendapatkan hasil penurunan tingkat rasa haus sebelum dan sesudah diberikan intervensi obat kumur yang dibuktikan dengan hasil uji Wilcoxon didapatkan hasil nilai P-value 0,001.

Temuan penelitian pada kelompok yang menggunakan teknik manajemen rasa haus setelah minum obat kumur sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya. Berkumur dengan obat kumur atau obat rasa mint membantu mengurangi rasa pasien PGK yang haus yang menerima hemodialisis, menurut penelitian termasuk 16 responden (nilai p 0,001) (Armiyati et al., 2019).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk menulis Karya Ilmiah Ners (KIAN) yang berjudul "Analisis Praktik Klinik Keperawatan Dengan Intervensi Inovasi Obat Kumur Mint Terhadap Kontrol Rasa Haus Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Di Rsud I. A Moeis Samarinda."

METODE

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus dengan pendekatan praktik klinik keperawatan. Penelitian dilaksanakan di ruang Hemodialisa RSUD I.A. Moeis Samarinda. Subjek penelitian merupakan pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisa rutin dan mengalami keluhan rasa haus berlebih.

Intervensi yang diberikan berupa pemberian obat kumur mint sebagai terapi inovasi untuk membantu mengontrol rasa haus. Obat kumur diberikan selama tiga sesi pertemuan sesuai jadwal hemodialisa pasien. Setiap sesi dilakukan pengukuran tingkat rasa haus sebelum dan sesudah pemberian intervensi.

Pengukuran tingkat rasa haus dilakukan menggunakan instrumen Visual Analog Scale (VAS). Selain itu, dilakukan pemantauan berat badan interdialitik untuk melihat kestabilan status cairan pasien. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan perubahan skor rasa haus sebelum dan sesudah pemberian intervensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian intervensi obat kumur mint memberikan perubahan terhadap tingkat rasa haus pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis. Pengukuran tingkat rasa haus dilakukan menggunakan Visual Analog Scale (VAS) sebelum dan sesudah pemberian intervensi selama tiga kali pertemuan. Hasil observasi menunjukkan adanya penurunan skor rasa haus secara bertahap pada setiap sesi intervensi. Pada pertemuan pertama, skor rasa haus sebelum intervensi berada pada angka 9 yang termasuk kategori haus berat, kemudian menurun menjadi 5 setelah intervensi yang termasuk kategori haus sedang. Pada pertemuan kedua, skor rasa haus sebelum intervensi berada pada angka 7 dan menurun menjadi 4 setelah intervensi. Selanjutnya pada pertemuan ketiga, skor rasa haus sebelum intervensi berada pada angka 6 dan menurun menjadi 3 setelah intervensi, yang termasuk kategori haus ringan. Selain itu, berat badan interdialitik pasien menunjukkan kestabilan setelah menjalani hemodialisis. Penurunan tingkat rasa haus tersebut menunjukkan bahwa pemberian obat

kumur mint efektif dalam membantu mengontrol rasa haus pada pasien hemodialisis. Secara fisiologis, kandungan mentol pada obat kumur mint memberikan sensasi dingin pada rongga mulut yang dapat menstimulasi reseptor sensorik serta meningkatkan sekresi saliva. Peningkatan produksi saliva berperan dalam menjaga kelembaban rongga mulut sehingga mengurangi sensasi xerostomia yang sering dialami pasien hemodialisis akibat pembatasan cairan dan gangguan fungsi kelenjar ludah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa berkumur menggunakan obat kumur mint mampu menurunkan tingkat rasa haus secara signifikan pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis. Penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan bermakna antara tingkat rasa haus sebelum dan sesudah intervensi. Selain itu, penelitian lain juga menjelaskan bahwa manajemen rasa haus melalui stimulasi oral dapat meningkatkan kenyamanan pasien serta membantu meningkatkan kepatuhan terhadap pembatasan cairan. Pengendalian rasa haus merupakan aspek penting dalam perawatan pasien hemodialisis karena rasa haus yang tidak terkontrol dapat meningkatkan asupan cairan berlebih yang berdampak pada peningkatan Interdialytic Weight Gain (IDWG), hipervolemia, edema, dan komplikasi kardiovaskular. Oleh karena itu, intervensi nonfarmakologis seperti penggunaan obat kumur mint dapat menjadi alternatif yang mudah, aman, dan efektif dalam praktik keperawatan untuk membantu pasien mengontrol rasa haus selama menjalani terapi hemodialisis. Implikasi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perawat dapat mengintegrasikan pemberian obat kumur mint sebagai bagian dari intervensi keperawatan mandiri dalam manajemen rasa haus pada pasien gagal ginjal kronis. Intervensi ini juga dapat meningkatkan kenyamanan pasien serta membantu meningkatkan kualitas hidup selama menjalani terapi hemodialisis.

KESIMPULAN

Pemberian obat kumur mint terbukti efektif dalam menurunkan tingkat rasa haus pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis, yang ditunjukkan dengan penurunan skor Visual Analog Scale (VAS) secara bertahap pada setiap sesi intervensi. Intervensi ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif tindakan keperawatan mandiri untuk membantu pasien mengontrol rasa haus, meningkatkan kepatuhan pembatasan cairan, serta mendukung peningkatan kualitas hidup pasien hemodialisis. Penerapan intervensi ini disarankan untuk digunakan secara berkelanjutan sebagai bagian dari manajemen keperawatan pasien gagal ginjal kronis.

DAFTAR PUSTAKA

Brunner, L. S., & Suddarth, D. S. (2018). Textbook of medical-surgical nursing (14th ed.). Wolters Kluwer.

Doenges, M. E., Moorhouse, M. F., & Murr, A. C. (2019). Nursing care plans: Guidelines for individualizing client care. F.A. Davis.

Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2015). Health behavior: Theory, research, and practice (5th ed.). Jossey-Bass.

Hinkle, J. L., & Cheever, K. H. (2018). Brunner & Suddarth's textbook of medical-surgical nursing (14th ed.). Wolters Kluwer.

Kozier, B., Erb, G., Berman, A., & Snyder, S. (2020). Fundamentals of nursing: Concepts, process, and practice (11th ed.). Pearson.

Lewis, S. L., Bucher, L., Heitkemper, M. M., & Harding, M. (2020). Medical-surgical nursing: Assessment and management of clinical problems (11th ed.). Elsevier.

Potter, P. A., Perry, A. G., Stockert, P., & Hall, A. (2021). Fundamentals of nursing (10th ed.). Elsevier.

Price, S. A., & Wilson, L. M. (2017). Patofisiologi konsep klinis proses-proses penyakit (6th ed.). EGC.

Smeltzer, S. C., Bare, B. G., Hinkle, J. L., & Cheever, K. H. (2018). Textbook of medical-surgical nursing. Wolters Kluwer.

Stanhope, M., & Lancaster, J. (2020). Public health nursing: Population-centered health care in the community (10th ed.). Elsevier.

Aliti, G. B., Rabelo-Silva, E. R., Clausell, N., & Rohde, L. E. (2018). Strategies to reduce fluid intake and thirst in patients undergoing hemodialysis. Clinical

Nursing Research, 27(4), 429–446. https://doi.org/10.1177/1054773816688931

Bots, C. P., Brand, H. S., Veerman, E. C., & Amerongen, A. V. N. (2016). Interventions for managing thirst in dialysis patients. Journal of Renal Care, 42(1), 13–19. https://doi.org/10.1111/jorc.12143

Clark-Cutaia, M. N., Ren, D., Hoffman, L. A., Snetselaar, L., & Sevick, M. A. (2017). Adherence to fluid restrictions in patients receiving hemodialysis. Nephrology Nursing Journal, 44(4), 329–340.

Welch, J. L. (2019). Thirst in patients with chronic kidney disease. Nephrology Nursing Journal, 46(3), 241–250.

Saran, R., Robinson, B., Abbott, K. C., et al. (2020). US renal data system annual data report. American Journal of Kidney Diseases, 75(1), A6–A7.

Kidney Disease: Improving Global Outcomes (KDIGO). (2022). Clinical practice guideline for the evaluation and management of chronic kidney disease. Kidney International Supplements, 12(1), 1–115.

Apriliyanti, R., & Mailani, F. (2021). Pengaruh edukasi pembatasan cairan terhadap kepatuhan pasien hemodialisis. Jurnal Vokasi Kesehatan, 7(2), 85–92.

Handayani, S., & Wulandari, D. (2020). Efektivitas intervensi nonfarmakologi terhadap penurunan rasa haus pada pasien hemodialisis. Jurnal Vokasi Kesehatan, 6(1), 45–51.

Sari, R. P., & Nurhidayah, I. (2019). Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan pembatasan cairan pasien gagal ginjal kronik. Jurnal Vokasi Kesehatan, 5(2), 67–73.

Wahyuni, T., & Pratiwi, A. (2022). Edukasi berbasis health belief model terhadap perilaku pembatasan cairan pasien hemodialisis. Jurnal Vokasi Kesehatan, 8(1), 12–20.